

ANALISIS INTERNAL AUDIT PENJUALAN DAN PERSEDIAAN TERHADAP LABA USAHA PT. BINTANG IMADA CENTRAL

Oleh: Arni Kurniati dan Yanufik Wulandari

1. PENDAHULUAN

Perkembangan dunia usaha dewasa ini sangat pesat di tandai munculnya berbagai jenis perusahaan, baik perusahaan yang berskala kecil (mikro), menengah, maupun yang berskala besar (makro), menurut kemampuan manajemen untuk mengalokasikan sumber daya secara efisien, efektif dan ekonomis. Kemampuan ini memerlukan informasi sebagai salah satu dasar penting dalam pengambilan keputusan alokasi sumber daya. Tingkat persaingan bisnis yang tinggi membuat perusahaan saling berlomba untuk menarik konsumen sebanyak mungkin dengan menentukan sistem yang lebih cermat sehingga dapat menguasai pasar. Persaingan yang tinggi juga terjadi pada pelaku usaha bisnis ritel. Bisnis ritel adalah salah satu aktivitas usaha yang menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari baik dalam bentuk produk dan jasa yang ditujukan pada konsumen untuk kegunaan pribadi maupun kegunaan keluarga.

Semakin berkembangnya suatu perusahaan menuntut pula perkembangan di bidang pemeriksaan. Pemeriksaan yang dilakukan tidak hanya pemeriksaan keuangan saja tetapi juga pemeriksaan yang menekankan penilaian sistematis dan objektif serta berorientasi pada tujuan untuk memperoleh keyakinan tentang keaktifan dan memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan yang di periksa. Pada sebuah perusahaan dagang salah satu informasi yang disajikan dalam laporan keuangan adalah nilai persediaan barang dagangan yaitu persediaan barang yang di miliki dengan tujuan utama untuk di jual dalam rangka kegiatan normal perusahaan. Secara intern, kesalahan penyajian nilai persediaan barang dagang dapat menimbulkan kesalahan pengambilan

keputusan produksi. Kegiatan pemasaran dan bahan pembelanjaan perusahaan. Bagi pihak ekstern, kesalahan tersebut dapat memberikan informasi yang menyesatkan mengenai profitabilitas dan bahkan kemampuan perusahaan untuk dapat menyelesaikan kewajiban-kewajiban keuangan.

Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan berbagai pihak akan informasi akuntansi mengenai persediaan barang dagang dibutuhkan pengujian kesesuaian antara praktek akuntansi persediaan barang dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Proses pengujian tersebut di kenal dengan istilah Auditing yang di lakukan oleh akuntan publik sebagai pihak yang independen dari penyelenggaraan kegiatan, pemilikan dan hubungan baik lainnya dengan organisasi perusahaan yang dapat mempengaruhi independen tersebut.

Penjualan dalam dunia usaha merupakan salah satu faktor terpenting karena merupakan salah satu ukuran kemajuan perusahaan, yang tercermin dari peningkatan penjualan perusahaan dari tahun ke tahun. Terutama penjualan kredit, usaha suatu perusahaan akan bertambah maju karenanya, tetapi dalam penjualan kredit terdapat resiko yang harus dihadapi seperti kurangnya pengembalian piutang tersebut oleh pelanggan atau mungkin saja pengembalian yang tidak tepat waktu. Oleh karena itu, maka setiap perusahaan yang menerapkan penjualan kredit harus menetapkan suatu kebijakan atau standar pengembalian piutang guna menghindari ataupun mengurangi terjadinya resiko tersebut. Dan untuk menguji apakah kebijakan tersebut sudah tepat atau belum, maka perusahaan harus melakukan pemeriksaan operasional baik terhadap kebijakannya maupun penjualan.

Pada dasarnya tujuan audit internal adalah membantu semua tingkatan manajemen agar tanggung jawab setiap divisi dalam perusahaan tersebut dapat dilaksanakan secara efektif. Dalam proses pengauditan yang dilakukan, auditor internal melakukan pengujian pengendalian (Test Of Control) pada siklus operasi penting dalam perusahaan. Pengujian ini dilakukan untuk menilai segala kegiatan dalam perusahaan telah berjalan secara efektif dan memadai sehingga dapat meminimalkan terjadinya kesalahan-kesalahan ataupun penyimpangan pada siklus operasi perusahaan.

Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan oleh auditor internal dalam melakukan pengauditan yaitu dimulai dengan melakukan rapat pembuka audit hingga melakukan verifikasi audit. Dalam rapat pembuka, auditor akan menjelaskan kepada auditee mengenai tujuan audit, ruang lingkup audit, jadwal audit, tim audit dan dokumen-dokumen yang dibutuhkan dalam melakukan proses audit. Langkah selanjutnya, Auditor akan melakukan peminjaman dokumen-dokumen terkait dan membuat kertas kerja. Kertas kerja yang telah selesai dibuat akan menjadi acuan dasar bagi auditor untuk melakukan pengujian pengendalian (Test Of Control). Dalam proses pengauditan tersebut, auditor juga harus melakukan konfirmasi kepada auditee terkait kesalahan-kesalahan yang mungkin ditemukan.

Pada tahap akhir, auditor akan melaporkan hasil audit kepada auditee dalam rapat penutup audit dan mendiskusikan rekomendasi audit yang harus dilakukan atas temuan-temuan yang ada, serta melakukan verifikasi audit untuk memantau apakah rekomendasi audit telah dilaksanakan oleh auditor.

PT. Bintang Imada Central merupakan perusahaan ritel nasional dan jejaring peritel waralaba di Indonesia. PT. Bintang Central Imada memiliki 3 sektor bisnis yaitu: Retail, Grocery, dan Bakery. Pertumbuhan bisnis PT. Bintang Imada Central sangatlah cepat dan massive. Untuk mencapai visi perusahaan

yaitu memperoleh laba yang dapat memajukan perusahaan dan kesejahteraan pegawainya, dibutuhkan tenaga profesional muda yang memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi serta technical skill yang baik yang nantinya akan dipersiapkan untuk menjadi future leader PT. Bintang Imada Central.

Tabel 1.1
Laba PT. Bintang Imada Central

Tahun	Laba Usaha	%
2013	36,484,647	
2014	49,339,954	35,24
2015	46,812,664	-5.12
2016	73,848,220	57,75

Sumber :

<https://www.bintangimadacentral.co.id/>

Dan tujuan perusahaan adalah untuk memperoleh laba dan salah satu cara untuk memperlancar laba yaitu dengan memaksimalkan penjualan dan pemaksimalan penggunaan persediaan.

PT. Bintang Imada Central merupakan Perusahaan dagang, perusahaan yang menjual barang dagangan yang sebelumnya dibeli dari perusahaan pabrikasi. Dalam perusahaan dagang, pendapatan diperoleh dari penjualan barang dagangan sesuai dengan harga beli barang tersebut ditambah dengan laba yang diharapkan. Penjualan barang-barang retail adalah tugas utama retail setiap harinya yang merupakan tugas besar seorang kepala retail untuk mendapatkan hasil pendapatan yang maksimal bagi perusahaan. Oleh karena itu kepala retail dituntut agar pendapatan dalam retailnya selalu sesuai target, karena pendapatan retail masuk kriteria untuk mendapatkan insentif . Permasalahan yang umum dihadapi oleh kepala retail adalah bagaimana cara agar pendapatan retail selalu sesuai target dari perusahaan untuk itu dilakukanlah peramalan agar bisa mengetahui pendapatan retail dimasa mendatang berdasarkan data yang telah direkam sebelumnya.

Harga barang di yang dijual selalu berubah tiap hari. Hal itu akan menyulitkan

konsumen untuk membuat anggaran bulanan karena perubahan harga yang terjadi begitu cepat seperti mengikuti kurs mata uang. Selain menyulitkan konsumen, hal itu juga menjadi masalah bagi karyawan. Ada banyak kasus karyawan maupun karyawan yang bertugas sebagai kasir maupun menjaga stan barang tertentu dituduh sebagai penipu hanya gara-gara harga di pricetag dan komputer berbeda. Hal itu dimanfaatkan oleh orang-orang sensasional untuk mencari perhatian di media sosial. Padahal, bukan karyawan yang bertugas yang mengubah atau membuat harga.

Berdasarkan data yang didapat, Penjualan dan Persediaan PT. Bintang Imada Central Penjualan perusahaan terus mengalami perubahan kenaikan dari tahun ke tahun. Di tahun 2014 mengalami penurunan yaitu dari penjualan tahun sebelumnya sebesar Rp.293.176.425 menurun menjadi Rp.248.793.980. Di tahun 2015 penjualan perusahaan mengalami peningkatan dari Rp.248.793.980 meningkat menjadi Rp.301.764.400. Kemudian di tahun 2016 penjualan perusahaan mengalami peningkatan namun tidak sebesar tahun sebelumnya yaitu meningkat sebesar Rp. 354.650.100.

Persediaan di PT. Bintang Imada Central di tahun 2014 mengalami penurunan, yang sebelumnya sebesar Rp. 259.819.067 menjadi Rp. 202.383.625 secara total bila dihitung menurun sebanyak -22,11%. Di tahun 2015 persediaan mengalami peningkatan yaitu dari Rp.202.383.625 menjadi Rp.257.884.924. Kemudian di tahun 2016 persediaan perusahaan masih mengalami peningkatan yaitu sebesar 10,01% dari perhitungan yang sebelumnya sebesar Rp.257.884.924 menjadi sebesar Rp. 283.681.667.

Laba usaha di PT. Bintang Imada Central di tahun 2014 juga mengalami peningkatan yaitu dari Rp.36.484.647 menjadi Rp. 49.339.954. Di tahun 2015 laba usaha mengalami penurunan sekitar -5,12% yaitu dari Rp. 49.339.954 menjadi Rp. 46.812.664. Di tahun 2016 laba usaha mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu sebesar 57,75% dari laba tahun sebelumnya sebesar

Rp. 46.812.664 menjadi sebesar Rp. 73.848.220

Keuntungan penjualan adalah salah satu factor penentu atas perolehan laba yang optimal sehingga kontinuitas perusahaan terjamin dengan perkembangan perusahaan yang diharapkan akan terus meningkat. Dalam setiap penjualan harus ada perencanaan dan strategi serta kerjasama antara bagian yang terkait untuk dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan. penjualan dan persediaan pada perusahaan PT. Bintang Imada Central.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Persediaan

Menurut Rangkuti (2007:1), persediaan adalah: "Suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha tertentu, atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan atau proses produksi, ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi."

Menurut Standar Akuntansi Keuangan atau SAK (2010), "Persediaan adalah aktiva:

1. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal,
2. Dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan, atau
3. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (supplies) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa."

Pengertian persediaan menurut Stice dan Skousen (2009:1571) adalah: Istilah yang diberikan untuk aktiva yang akan dijual dalam kegiatan normal perusahaan atau aktiva yang dimasukkan secara langsung atau tidak langsung ke dalam barang yang akan diproduksi dan kemudian dijual. Dari definisi-definisi di atas dapat **disimpulkan** bahwa persediaan adalah segala bentuk barang yang sengaja disimpan oleh suatu perusahaan untuk mempermudah atau memperlancar jalannya operasi perusahaan.

2.2 Laba

Laba atau keuntungan dalam ilmu ekonomi murni didefinisikan sebagai peningkatan kekayaan investor sebagai hasil dari penanaman modal setelah dikurangi biaya yang berhubungan dengan penanaman modal tersebut termasuk biaya kesempatan. Sedangkan dalam akuntansi, Laba didefinisikan sebagai selisih dari harga penjualan dan biaya produksi. Pada umumnya, laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan digunakan untuk menilai berhasil atau tidaknya suatu manajemen dalam perusahaan tersebut. Indikator laba yaitu Pendapatan dan Biaya.

Pengertian Laba Menurut Para Ahli. Berikut ini beberapa pengertian laba menurut para ahli:

1. M. Nafarin (2012: 88)
Menurut M. Nafarin, Laba (income) adalah perbedaan antara pendapatan dengan keseimbangan biaya-biaya dan pengeluaran untuk periode tertentu.
2. Abdul Halim & Bambang Supomo (2011:139)
Menurut Abdul Halim & Bambang Supomo, Laba adalah pusat pertanggungjawaban yang masukan dan keluarannya diukur dengan menghitung selisih antara pendapatan dan biaya.
3. Yuswani (2013:135)
Menurut Yuswani, Perhitungan laba diperoleh dari pendapatan dikurangi semua biaya.
4. Mahmud & Via Lanafi (2014:32)
Menurut Mahmud & Via Lanafi, Laba merupakan ukuran keseluruhan prestasi perusahaan, yang didefinisikan Laba = Penjualan - Biaya.
5. Darsono dan Ari Purwanti (2011:77)
Menurut Darsono dan Ari Purwanti, Laba adalah prestasi seluruh karyawan dalam suatu perusahaan yang dinyatakan dalam bentuk uang

yaitu selisih antara pendapatan dikurangi beban.

Berdasarkan hasil pengertian diatas, maka dapat **disimpulkan** bahwa laba merupakan seluruh total pendapatan yang dikurangi dengan total biaya - biaya.

2.3 Kerangka Berpikir

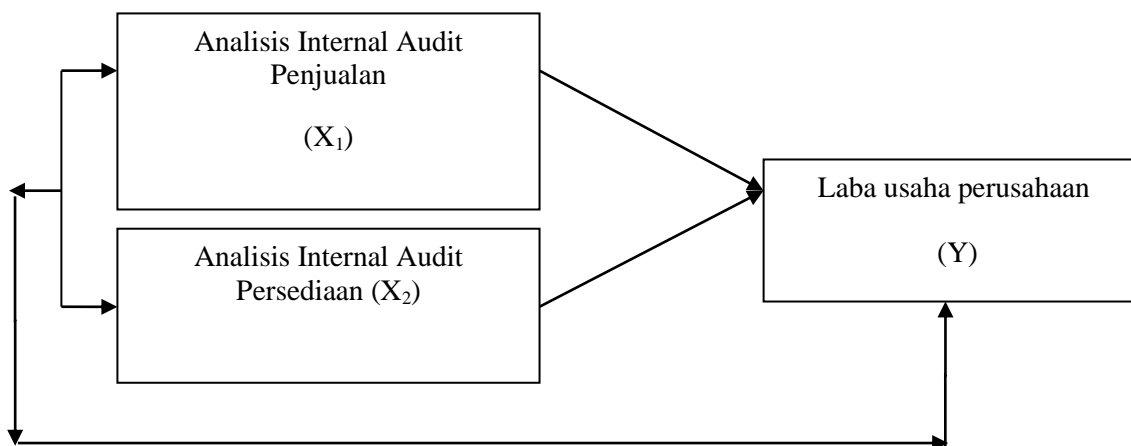
- a. Analisis internal audit penjualan (X_1) dan audit persediaan (X_2) secara simultan terhadap laba usaha perusahaan (Y). Internal audit persediaan merupakan bagian dari kegiatan internal audit perusahaan yang melakukan fungsi pengawasan terhadap pencatatan persediaan barang, karena pencatatan persediaan masih memiliki keterbatasan sehingga dibutuhkan internal audit untuk membantu melakukan fungsi pengawasan. Agar efektifitas laba usaha yang diharapkan dapat tercapai, maka harus ada pemisahan yang jelas antara pencatatan bagian fungsi persediaan di gudang dan bagian fungsi penjualan.
- b. Analisis internal audit penjualan (X_1) secara parsial terhadap laba usaha perusahaan (Y). Tujuan pokok dari penjualan adalah untuk memberikan informasi kepada manajemen yang bersifat protektif. Sifat protektif dari kegiatan pencatatan penjualan barang antara lain berupa pendapatan / penerimaan yang diperoleh perusahaan, dalam pengertian termasuk pula pencatatan kartu penjualan barang atau bukti bon dalam penjualan barang terhadap laba yang diperoleh. Dipatuhinya kebijakan manajemen yang telah ditetapkan untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan baik dilakukan oleh pihak intern maupun pihak ekstern. Oleh sebab itu pengawasan penjualan yang kurang baik dapat menyebabkan adanya

penyimpangan-penyimpangan dalam penjualan.

- c. Analisis internal audit persediaan (X_2) secara parsial terhadap laba usaha perusahaan (Y). Tujuan pokok dari internal audit persediaan adalah untuk memberikan informasi kepada manajemen yang bersifat protektif. Sifat protektif dari kegiatan pencatatan persediaan barang antara lain berupa pengamanan atas aktiva lancar perusahaan, dalam pengertian termasuk pula pencatatan kartu

persediaan barang dalam penerimaan dan pengeluaran barang terhadap kuantitas persediaan barang. Dipatuhinya kebijakan manajemen yang telah ditetapkan untuk menghindarkan penyimpangan-penyimpangan baik dilakukan oleh pihak intern maupun pihak ekstern. Oleh sebab itu pengawasan persediaan yang kurang baik dapat menyebabkan adanya penyimpangan-penyimpangan dalam sistem keluar masuk barang.

Gambar 2.1
Struktur : Hubungan Kausal X_1 , X_2 dan Y



Keterangan:

- Variabel independent (bebas) X_1 secara garis parsial adalah Analisis Internal Audit Penjualan.
- Variabel independent (bebas) X_2 secara garis parsial adalah Analisis Internal Audit Persediaan.
- Variabel dependent (terikat) Y secara garis simultan adalah Laba Usaha Perusahaan.

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis kerja (H_a / hipotesis alternatif) menyatakan adanya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Hipotesis nol (H_0 / hipotesis statistik) menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel atau tidak ada

pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. (Dalam modul mata kuliah metode penelitian oleh Wahyu Murti : 2014). Hipotesa dari penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah Hipotesis kerja (H_a) :

- Terdapat pengaruh signifikan analisis internal audit penjualan dan persediaan secara simultan terhadap laba usaha perusahaan pada PT. Bintang Imada Central.
- Terdapat pengaruh positif dan signifikan analisis internal penjualan secara parsial terhadap laba usaha perusahaan pada PT. Bintang Imada Central.
- Terdapat pengaruh positif dan signifikan analisis internal audit persediaan secara parsial terhadap

laba usaha perusahaan pada PT. Bintang Imada Central.

3. METODE PENELITIAN

Seluruh data penelitian yang telah dikumpulkan untuk diolah, kemudian akan dianalisis untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang timbul dalam penelitian ini. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan program software SPSS versi 21. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik. Metode dan teknik analisis dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

3.1 Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik adalah bahwa hubungan antara variable independent dengan variable dependen bersifat linier. Persamaan linier dikatakan baik jika memenuhi asumsi BLUE (Best Linier un biased Estimation).

Uji asumsi digunakan untuk memberikan pre-test, atau uji awal terhadap suatu perangkat atau instrument yang digunakan dalam pengumpulan data, bentuk data, dan jenis data yang akan diproses lebih lanjut dari suatu kumpulan data awal yang telah diperoleh. Adapun pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, heterokedastisitas, dan autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk menentukan apakah data penelitian terdistribusikan secara normal atau tidak dengan menggunakan grafik normal probability plot. Uji normalitas ini dideteksi dengan melihat penyebaran datanya, jika penyebaran data (titik) terjadi di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sebaliknya, jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Santoso, 2010)

b. Uji Multikolinieritas

Dalam asumsi klasik tidak terdapat multikolinieritas antara variable-variable penjelas. Jadi uji ini untuk mengetahui apakah terjadi korelasi sempurna antara variable – variable bebas atau tidak, karena dalam regresi seharusnya tidak terdapat korelasi diantara variable bebas tersebut. Jika di dalam regresi tersebut terdapat korelasi diantara variable – variable bebas, maka sudah terjadi pelanggaran asumsi, sehingga hasil estimasi tidak mencerminkan berpengaruh dari variable itu sendiri tetapi adanya pengaruh dari variable lain yang berkorelasi. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas/independen (Ghozali, 2011). Ada atau tidaknya korelasi multikolinieritas didalam model regresi dapat dideteksi dengan melihat nilai tolerance dan *variance inflation factor (VIF)*.

c. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2013:110), uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada suatu periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terdapat korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lainnya.

Asumsi klasik menyatakan bahwa adanya autokorelasi antara residual apabila :

1. Estimator metode kuadrat terkecil masih linier
2. Estimator metode kuadrat terkecil tidak mempunyai varian yang minimum.

Autokorelasi pada sebagian besar kasus ditemukan pada regresi yang datanya adalah time series, atau berdasarkan waktu berkala, seperti bulanan, tahunan dan seterusnya (Santoso, 2010:216). Penelitian ini menggunakan data time series sehingga peneliti melakukan uji autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk pengamatan pada model regresi. Persyaratan yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas mempunyai suatu keadaan bahwa varian dari suatu residual suatu pengamatan ke pengamat yang lain berbeda (Ghozali, 2011)

Uji gejala heteroskedastisitas terjadi apabila residual (e_i) mempunyai varian yang tidak konstan ($\text{Var}(e_i) \neq \square$) sehingga estimator OLS tidak lagi BLUE. Untuk mendeteksi adanya gejala ini adalah dengan metode informal. Cara yang paling cepat dan dapat digunakan untuk menguji masalah adalah dengan mendeteksi pola residual melalui grafik. Jika residual mempunyai varian yang sama maka kita tidak mempunyai pola yang pasti dari residual. (titik menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah nol). Sebaliknya jika residual mempunyai sifat heteroskedastisitas, residual ini akan menunjukkan pola yang tertentu.

3.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisa data dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda, di mana pada penelitian ini terdapat dua variabel independen, yaitu penjualan bersih dan beban operasional dan satu variabel dependen, yaitu laba bersih perusahaan yang mempunyai hubungan saling mempengaruhi antara kedua variabel tersebut. Analisis regresi dengan menggunakan SPSS. Persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

- Y = Variabel Dependen (Laba Bersih)
- a = Konstanta atau harga Y bila X = 0
- X₁ = Variabel Independen (Penjualan Bersih)
- X₂ = Variabel Independen (Beban Operasional)
- b₁b₂ = Koefisien regresi berganda
- e = Error

3.3 Pengujian Hipotesis

a. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji seberapa jauh suatu variabel dapat mempengaruhi variabel terikat dengan pengujian secara individu. Suatu variabel dikatakan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan jika nilai probabilitas ≤ 0.05 dan sebaliknya dikatakan tidak mempunyai pengaruh signifikan jika nilai probabilitas ≥ 0.05 (Ghozali, 2011). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria:

- a. Jika nilai signifikan $\geq 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen

tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

b. Uji F

Menurut Ghozali (2011), uji statistic F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel dependen. Untuk menguji kedua hipotesis ini digunakan uji statistik F:

- a. Taraf signifikan $\alpha = 0,05$
- b. Kriteria pengujian dimana H_0 diterima apabila $p \text{ value} < \alpha$ dan H_0 ditolak apabila $p \text{ value} > \alpha$.

c. Uji Adjusted R²

Uji koefisien korelasi (R) dilakukan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel – variabel independen dengan variabel dependen. Nilai korelasi berada pada rentang 0 sampai 1 atau 0 sampai - 1, dimana nilai R positif menunjukkan arah hubungan positif dan nilai R negative menunjukkan arah hubungan negative (Ghozali, 2011).

Uji koefisien determinasi (adjusted R2) digunakan untuk mengukur

seberapa besar kemampuan model regresi dalam

menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (adjusted R2) adalah diantara 0 dan 1. Nilai adjusted R2 yang semakin kecil menunjukkan kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen semakin kecil ataupun sebaliknya (Ghozali, 2011).

4. HASIL PENELITIAN

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif adalah ilmu statistik yang menjelaskan tentang bagaimana data akan dikumpulkan dan selanjutnya diringkas dalam unit analisis yang penting yang meliputi; frekuensi, nilai rata – rata (mean), nilai tengah (median), modus, dan range serta variasi lain.

Informasi yang digunakan oleh peneliti ini merupakan data sekunder. Objek penelitian ini berupa laporan keuangan PT. BINTANG IMADA CENTRAL laporan kuartal selama periode 2006 sampai dengan Desember 2017. Data penelitian tersebut diolah dengan menggunakan program SPSS versi 21.00. Berikut hasil dari uji Statistik Deskriptif dapat ditunjukkan dalam table 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Tabel Uji Analisis Deskriptif Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	48	22498046.00	232599008.00	135811651.5833	62284623.38881
X2	48	202383675.00	740156495.00	441437041.6667	114559234.73003
X1	48	248793980.00	791920780.00	563206794.9375	151119650.55968
Valid N (listwise)	48				

Sumber: Output SPSS versi 21, (2016)

Bedasarkan data dari tabel 4.1 dapat dijelaskan bahwa:

- a. Variabel Penjualan (X1) memiliki sampel (N) sebanyak 48 dengan nilai minimum (terkecil) sebesar 248.793.980 yang diperoleh pada bulan Juni 2006,

sedangkan nilai maksimum (terbesar) sebesar 791.920.780 yang diperoleh pada bulan Desember 2014.

- b. Variabel Persediaan (X2) memiliki sampel (N) sebanyak 48 dengan nilai minimum (terkecil) sebesar 202.383.675

yang diperoleh pada bulan Juni 2006, sedangkan nilai maksimum (terbesar) sebesar 740.156.495 yang diperoleh pada bulan Desember 2014.

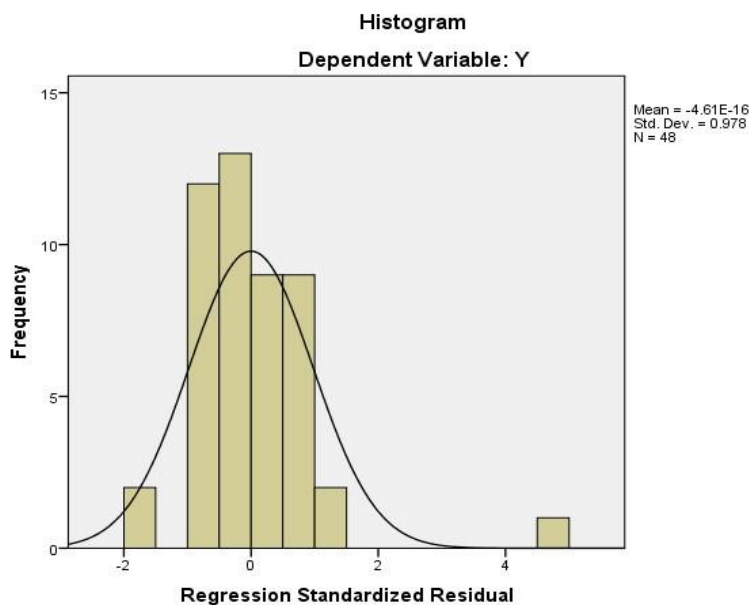
- c. Variabel Laba Usaha (Y) memiliki sampel (N) sebanyak 48 dengan nilai minimum (terkecil) sebesar 22.498.046 yang diperoleh pada bulan Desember 2011, sedangkan nilai maksimum (terbesar) sebesar 232.599.008 yang diperoleh pada bulan Desember 2009.

4.2 Hasil Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk menentukan apakah data terdistribusi normal. Ada beberapa cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan histogram dan grafik.

Gambar 4.1 Gambar Uji Normalitas Histogram



Sumber: Output SPSS versi 21 (2016)

Jika melihat kurva normal pada Histogram diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa model memiliki distribusi normal, hal ini diperlihatkan oleh bentuk kurva yang menyerupai lonceng, bell shaped.

b. Uji Multikolinearitas

Didalam persamaan regresi tidak boleh terjadi multikolinearitas, yang berarti tidak boleh ada korelasi atau hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna antara variabel bebas yang membentuk persamaan tersebut. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel.

Berikut ini adalah hasil uji multikolinearitas

Tabel 4.2 Tabel Uji Multikolinearitas Coefficients^a

Model	Collnearity Statistic	
	Tolerance	VIF
1 X1	,315	3.174
X2	,315	3.174

Sumber: Output SPSS versi 21, (2016)

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa penjualan dengan nilai tolerance sebesar 0,315 dan nilai VIF 3,174 dan

persediaan dengan nilai tolerance sebesar 0,315 dan nilai VIF 3,174.

Nilai tolerance untuk semua variabel independen lebih besar dari 0,10 (Tolerance > 0,10) dan nilai VIF lebih kecil dari 10 (VIF < 10). Berdasarkan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua variabel independen tidak terjadi multikolinearitas.

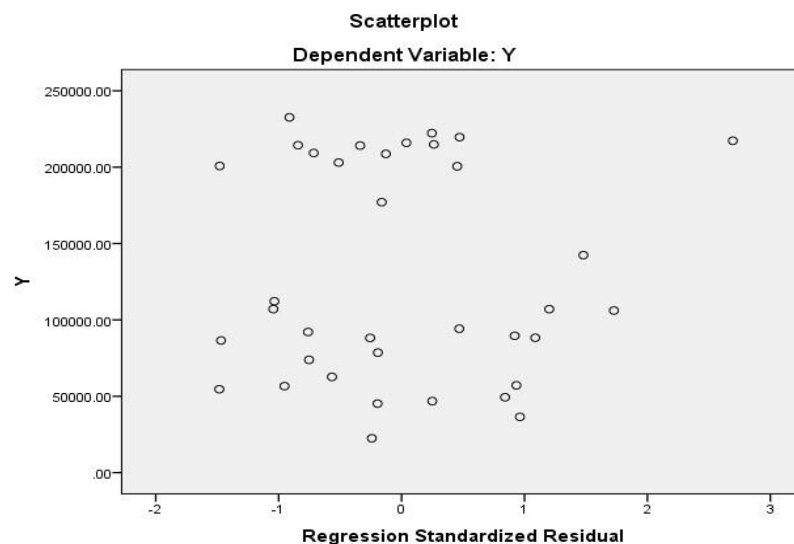
c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari

residual suatu pengamatan ke pengamatan lain.

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan salah satu cara untuk mengetahui tidaknya heteroskedastisitas dalam suatu regresi linear adalah dengan melihat grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED dengan residual error yaitu SRESID. Jika tidak ada pola tertentu dan titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Gambar scatterplot ditunjukkan pada gambar berikut:

Gambar 4.2 Gambar Uji Heteroskedastisitas



Data yang Sumber: Output SPSS versi 21, (2016)

Gambar diatas menunjukkan bahwa data tersebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Data tersebar baik diatas maupun dibawah 0 pada sumbu Y, tidak terkumpul disatu tempat serta tidak membentuk pola tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk melihat ada tidaknya korelasi antara residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan lain pada model. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dapat diuji dengan menggunakan metode paling umum yaitu metode Runs. Suatu model dapat dinyatakan tidak terjadi gejala autokorelasi jika probabilitas nilai Runs lebih dari 0,05.

**Tabel 4.3 Tabel Uji Autokorelasi
Runs Test**

	ABRESID
Test Value ^a	26117538.14
Cases < Test Value	24
Cases >= Test Value	24
Total Cases	48
Number of Runs	22
Z	-.729
Asymp. Sig. (2-tailed)	.466

a. Median

Sumber: Output SPSS versi 21, (2016)

Dari hasil uji autokorelasi diatas dapat dilihat uji nilai Runs adalah 0,466 yaitu > 0,05, maka dapat dipastikan bahwa model tersebut tidak mengalami gejala autokorelasi.

e. Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara

dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Variabel independen pada penelitian ini yaitu penjualan dan persediaan terhadap variabel dependen yaitu laba usaha. Berikut ini adalah hasil uji dari analisis regresi linear berganda:

Tabel 4.4 Tabel Analisis Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	23976003.984	26544155.757		.903	.371
1	X1	.475	.076	1.153	6.215	.000
	X2	-.353	.101	-.649	-3.499	.001

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Output SPSS versi 21, (2016)

Bedasarkan tabel tersebut diatas maka dapat disusun persamaan regresi linear berganda dengan melihat tabel 4.4 sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = 23.976.003,984 + 0,475X_1 - 0,353X_2$$

Keterangan

a = konstanta

b₁ = koefisien regresi berganda

b₂ = koefisien regresi berganda

X_1 = Penjualan
 X_2 = Persediaan

Persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta memiliki nilai sebesar 23.976.003,984 ini menunjukkan jika penjualan (X_1) dan persediaan (X_2) nilainya 0, maka nilai laba usaha (Y) adalah 23.976.003,984
2. Nilai koefisien variabel penjualan (X_1) adalah sebesar 0,475 dan bertanda positif, artinya jika nilai variabel penjualan (X_1) naik Rp.1 akan menyebabkan nilai laba usaha naik sebesar Rp0,475. Ini menunjukkan bahwa penjualan memiliki

hubungan searah dengan laba usaha.

3. Nilai koefisien variabel persediaan (X_2) adalah sebesar -0,353 dan bertanda negatif, artinya jika nilai variabel persediaan (X_2) naik Rp.1 akan menyebabkan nilai laba usaha turun sebesar Rp0,353. Ini menunjukkan bahwa persediaan memiliki hubungan berlawanan arah dengan laba usaha.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

a. Uji T (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau tidak. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.5 Tabel Uji T (Uji Parsial) Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	23976003.984	26544155.757		.903	.371
1 X1	.475	.076	1.153	6.215	.000
X2	-.353	.101	-.649	-3.499	.001

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Output SPSS versi 21, (2016)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa penjualan memiliki signifikansi 0,000 lebih kecil dengan taraf signifikan 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi dari kasus ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial penjualan berpengaruh signifikan

terhadap laba usaha pada PT. BINTANG IMADA CENTRAL.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa persediaan memiliki signifikansi 0,001 lebih kecil dengan taraf signifikan 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_2 diterima. Jadi dari kasus ini dapat disimpulkan bahwa secara

parsial persediaan berpengaruh signifikan terhadap laba usaha pada PT. BINTANG IMADA CENTRAL.

b. Uji F (Uji Simultan)

Pengujian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen

(penjualan dan persediaan) secara simultan terhadap variabel dependen (laba usaha). Dari hasil output analisis regresi dapat diketahui nilai F seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6 Tabel Uji F (Uji Simultan)
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	d f	Mean Square	F	Sig.
Regression	172908612001.161	2	86454306000.580	611583.071	.000 ^b
Residual	4664929.811	33	141361.509		
Total	172913276930.972	35			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	d f	Mean Square	F	Sig.
Regression	9333988329661 2864.000	2	4666994164830 6432.000	23.600	.000 ^b
1 Residual	8899070930559 9776.000	45	1977571317902 217.000		
Total	1823305926022 12608.000	47			

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Sumber: Output SPSS versi 21, (2016)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_3 diterima. Artinya ada pengaruh secara signifikan antara penjualan dan persediaan secara bersama sama terhadap laba usaha. Jadi dari kasus ini dapat disimpulkan bahwa penjualan dan persediaan secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap laba usaha pada PT. BINTANG IMADA CENTRAL

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui jumlah atau presentase sumbangan pengaruh varabel bebas dalam model regresi yang secara bersama – sama memberikan pengaruh terhadap variabel dependen atau terikat. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.7 Tabel Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.715 ^a	.512	.490	44469892.26322

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Output SPSS versi 21,(2016)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) adalah sebesar 490. Hal ini menunjukkan bahwa 49% laba usaha dipengaruhi oleh penjualan dan persediaan dalam penelitian ini.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan secara statistik dengan menggunakan program SPSS tentang permasalahan dan pembahasan pengaruh penjualan dan persediaan terhadap laba usaha pada PT. BINTANG CENTRAL IMADA yang bergerak dalam bidang retail, maka kesimpulan yang dapat peneliti kemukakan adalah sebagai berikut:

a. Berdasarkan hasil uji t, maka dapat diketahui bahwa variabel bebas yaitu penjualan (X_1) secara parsial

berpengaruh dan memiliki signifikansi positif terhadap variabel terikat, yaitu laba usaha (Y). Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$.

b. Berdasarkan hasil uji t, maka dapat diketahui bahwa variabel bebas yaitu persediaan (X_2) secara parsial berpengaruh dan memiliki signifikansi positif terhadap variabel terikat, yaitu laba usaha (Y). Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$.

c. Berdasarkan hasil uji F, maka dapat diketahui bahwa variabel bebas yaitu penjualan (X_1) dan persediaan (X_2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, yaitu laba usaha (Y). Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$.